

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ahmad D. Marimba menyatakan Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, toleransi, dan tanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan sosial siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Pendidikan, 2022).

Keterampilan sosial adalah rangkaian kompetensi penting bagi

peserta didik untuk memulai dan memelihara hubungan sosial positif dengan teman sebaya, pengajar atau lingkungan masyarakat lainnya. Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial (Kurniawan & Sudrajat, 2020).

Cavel dalam Cartledge dan Milburn menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk, yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial. Bagi seorang anak, keterampilan dan kompetensi sosial merupakan faktor penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Sebagai indikator bahwa seorang peserta didik dikatakan mampu berketerampilan sosial tatkala ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Jadi, sarana kelompok untuk berkomunikasi dengan baik merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial peserta didik. Kelompok yang produktif adalah kelompok yang kaya dengan pencapaian tujuan kelompok dan kaya dengan pemberian sumbangan terhadap kebutuhan anggota-anggotanya. Produktivitas kelompok sangat dipengaruhi oleh semangat kerja kelompok, kebersamaan, serta kepemimpinan dalam kelompok. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat (Puspita et al., 2023)

Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan

sosial sangat penting dimiliki siswa karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu berinteraksi secara positif, menghargai pendapat orang lain, serta mampu bekerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran IPS yaitu untuk mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat demokratis dengan menekankan pada aspek-aspek ilmu-ilmu sosial yang saling terintegrasi. Sehingga siswa mampu memecahkan konflik intrapersonal maupun antarpersonal dalam masyarakat serta mampu memecahkan masalah-masalah sosial dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial manusia, meliputi interaksi sosial, dinamika masyarakat, aktivitas ekonomi, sejarah, serta fenomena sosial budaya. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konsep, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan membentuk kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

Namun kenyataannya dalam praktiknya pengembangan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai permasalahan. Sebagian siswa kurang aktif dalam diskusi, kurang mampu bekerja sama, kurang kerja sama dalam diskusi kelompok, kurang menghargai pendapat teman dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif dan keterbatasan waktu pembelajaran juga dapat memengaruhi proses pengembangan keterampilan sosial siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi keterampilan sosial siswa pada tingkat sekolah menengah masih tergolong rendah dan menimbulkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Problematika tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, keterbatasan sarana pembelajaran, serta kurang optimalnya strategi pembelajaran yang mendorong interaksi sosial.

Selain itu, perkembangan zaman dan globalisasi juga membawa dampak terhadap perilaku sosial siswa. Fenomena individualisme, rendahnya empati, kurangnya kerja sama, serta lemahnya komunikasi efektif menjadi tantangan dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik di sekolah.

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan keagamaan sekaligus membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pembelajaran IPS di MTs diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada kehidupan sosial nyata. Namun dalam praktiknya, pengembangan keterampilan sosial siswa seringkali belum berjalan maksimal karena adanya kendala baik dari faktor siswa, guru, maupun lingkungan belajar. Namun demikian, dalam realitas pembelajaran, pengembangan keterampilan sosial siswa tidak selalu

berjalan sesuai harapan. Masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam diskusi, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, enggan bekerja sama dalam kelompok, atau bahkan terjadi konflik antar teman sebaya yang menunjukkan lemahnya keterampilan sosial.

Problematika pengembangan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, faktor internal siswa, seperti karakter, motivasi belajar, latar belakang keluarga, serta kemampuan komunikasi. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah atau pengalaman sosial yang terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara efektif. Kedua, faktor eksternal, seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru, iklim kelas, dukungan sarana dan prasarana, serta budaya sekolah (Pratiwi et al., 2023).

Dari sisi guru, pengembangan keterampilan sosial menuntut kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator dalam interaksi sosial di kelas. Apabila pembelajaran kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama, maka keterampilan sosial siswa sulit berkembang secara optimal. Selain itu, evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan pada hasil tes tertulis juga menjadi salah satu kendala. Penilaian yang kurang memperhatikan aspek afektif dan sosial dapat membuat pengembangan keterampilan sosial tidak menjadi prioritas dalam proses pembelajaran. Padahal, keterampilan sosial merupakan bagian penting dari

kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam kehidupan nyata (Fadia Hayya Kurnia & Hendra Pratama, 2024).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran besar dalam pengembangan keterampilan sosial siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan sejarah, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk hidup bermasyarakat. Pembelajaran IPS mengajarkan siswa untuk memahami berbagai fenomena sosial, menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran IPS menjadi sarana yang tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Pemilihan Kelas VII C MTsN 9 Agam sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan fokus penelitian mengenai problematika keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Kelas VII C dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal dan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPS, wali kelas, serta pihak sekolah, ditemukan berbagai fenomena yang berkaitan dengan keterampilan sosial siswa yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sebagai siswa yang berada pada tingkat kelas VII, mereka sedang berada pada masa transisi dari jenjang Sekolah Dasar (SD) menuju Madrasah Tsanawiyah (MTs). Masa transisi ini merupakan tahap penyesuaian yang cukup penting karena siswa mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru, teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda, serta aturan

dan budaya sekolah yang berbeda dari jenjang sebelumnya. Dalam proses penyesuaian tersebut, keterampilan sosial menjadi salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan agar siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, siswa Kelas VII C menunjukkan kondisi keterampilan sosial yang beragam. Sebagian siswa sudah mampu berinteraksi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan teman, menyampaikan pendapat, dan menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kondisi ini menjadikan Kelas VII C sebagai kelas yang sesuai untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai berbagai problematika keterampilan sosial yang muncul dalam pembelajaran IPS.

Selain itu, selama proses pembelajaran IPS berlangsung, ditemukan bahwa tidak semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok. Beberapa siswa cenderung pasif dan hanya bergantung kepada teman yang lebih aktif ketika mengerjakan tugas kelompok. Ada pula siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat saat diskusi kelas maupun presentasi kelompok. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam aspek kerja sama dan kemampuan menyatakan pendapat yang merupakan bagian penting dari keterampilan sosial.

Peneliti juga menemukan adanya perbedaan tingkat tanggung jawab antar

siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Sebagian siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, sementara sebagian lainnya masih sering menunda pekerjaan, kurang serius dalam mengerjakan tugas, atau menyerahkan tanggung jawab kepada teman. Kondisi ini menjadi salah satu alasan penting mengapa Kelas VII C dipilih sebagai lokasi penelitian, karena aspek tanggung jawab merupakan salah satu indikator utama dalam keterampilan sosial yang perlu dikaji lebih mendalam.

Di samping itu, interaksi sosial antar siswa di Kelas VII C juga menunjukkan adanya beberapa permasalahan, seperti kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan belajar, adanya siswa yang lebih memilih berkelompok dengan teman tertentu, serta masih terdapat siswa yang mudah tersinggung atau sulit mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat. Fenomena tersebut berkaitan dengan aspek empati dan kontrol diri yang menjadi bagian penting dalam keterampilan sosial siswa.

Alasan lain pemilihan Kelas VII C adalah karena kelas ini memiliki karakteristik siswa yang beragam baik dari segi kemampuan akademik, kepribadian, maupun latar belakang sosial. Keberagaman tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya mengenai bentuk-bentuk keterampilan sosial dan problematika yang muncul selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Dengan adanya variasi karakter siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi keterampilan sosial siswa di lingkungan madrasah.

Selain pertimbangan tersebut, pihak sekolah dan guru IPS memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian di Kelas VII C. Guru IPS menilai bahwa kelas ini memiliki dinamika sosial yang cukup menarik untuk diteliti karena sering melaksanakan kegiatan diskusi dan kerja kelompok yang menuntut adanya interaksi sosial antar siswa. Dengan demikian, peneliti dapat lebih mudah mengamati berbagai bentuk keterampilan sosial maupun problematika yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, Kelas VII C MTsN 9 Agam dipilih sebagai lokasi penelitian karena kelas ini menunjukkan berbagai fenomena yang berkaitan dengan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, kontrol diri, dan kemampuan menyampaikan pendapat. Fenomena-fenomena tersebut sesuai dengan fokus penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan mendalam mengenai problematika keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya proses pembelajaran IPS, siswa sering dihadapkan pada berbagai aktivitas yang menuntut adanya interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan pemecahan masalah bersama. Melalui kegiatan tersebut siswa.

Dalam diharapkan mampu bekerja sama dengan teman, menghargai pendapat orang lain, berani mengemukakan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Namun, kenyataannya tidak semua siswa memiliki keterampilan sosial yang baik. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru selama proses

pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTsN 9 Agam, ditemukan beberapa problematika yang berkaitan dengan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Beberapa siswa terlihat kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, kurang mampu bekerja sama dengan teman, dan cenderung menyerahkan tugas kelompok kepada siswa tertentu. Selain itu, terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, seperti tidak menyelesaikan tugas tepat waktu atau tidak berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan kelompok.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih rendahnya rasa empati siswa terhadap teman. Hal ini terlihat dari kurangnya kepedulian siswa ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun saat melaksanakan tugas kelompok. Beberapa siswa juga masih menunjukkan perilaku yang kurang mampu mengendalikan diri, seperti mudah marah, mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung, atau tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan di kelas. Selain itu, terdapat siswa yang kurang percaya diri dan enggan menyampaikan pendapat ketika kegiatan diskusi maupun presentasi berlangsung.

Problematika keterampilan sosial tersebut apabila tidak segera ditangani dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Kurangnya keterampilan sosial dapat menghambat kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dampak lainnya adalah menurunnya kualitas interaksi

antarsiswa, munculnya konflik dalam kelompok, serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran IPS yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan afektif.

Dalam mengatasi problematika keterampilan sosial siswa, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Selain itu, guru juga perlu memberikan pembinaan, motivasi, serta pendekatan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, keterampilan sosial merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran IPS karena berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan hidup bermasyarakat. Namun, masih ditemukan berbagai problematika keterampilan sosial pada siswa Kelas VII C MTsN 9 Agam yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VII C di MTs N 9 Agam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara singkat sebagai berikut:

1. Terdapat berbagai kendala dalam proses keterampilan sosial siswa, baik yang berasal dari faktor siswa, guru, maupun lingkungan pembelajaran.
2. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS belum diketahui secara mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian:

1. Apa saja problematika yang dihadapi dalam keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII C di MTs N 9 Agam?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII C MTs N 9 Agam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, Sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi dalam pengembangan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII C di MTs N 9 Agam.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pengembangan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di MTs N 9 Agam.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik pengetahuan maupun peningkatan kualitas pembelajaran .

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai pengembangan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif.

b. Bagi Siswa

Dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa, terutama dalam kerja sama, komunikasi, dan partisipasi dalam pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian yang relevan di masa yang akan datang.